

## PENERAPAN *QUANTUM LEARNING* PADA PEMBELAJARAN BUSANA PRIA DI SMKN 3 KEDIRI

Agus Ridwan M

Dosen Prodi PKK - FKIP Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengakaji apakah prestasi belajar siswa yang belajar menggunakan Metode *Quantum Learning* (QL) lebih baik dari pada prestasi belajar siswa yang belajar menggunakan Metode Konvensional pada pembelajaran busana pria, untuk mengetahui apakah ada perbedaan prestasi belajar siswa SMKN 3 Kediri dalam pembelajaran busana pria yang belajar menggunakan metode *Quantum Learning* dan Konvensional antara yang diberi pre-test dan tanpa pre-test, dan untuk membuktikan apakah ada interaksi antara pemberian metode *Quantum Learning* dan Konvensional dengan pemberian pre-test dan tanpa pre-test pada pembelajaran busana pria terhadap prestasi belajar siswa SMKN 3 Kediri.

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 2 Program Studi Tata Busana SMK Negeri 3 Kediri dengan 104 siswa. Sampel sejumlah 32 siswa dari kelas 2 Busana<sup>2</sup> sebagai kelas Konvensional dan 30 siswa dari kelas 2 Busana<sup>3</sup> sebagai kelas QL ditentukan secara acak. Sampel pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dipilih secara random sehingga diperoleh 4 kelompok penelitian, dengan menggunakan *Solomon-for group design*. Data dikumpulkan menggunakan tes dan dianalisis statistik dengan diskriptif disajikan dalam bentuk tabel dan diagram. Pembuktian/ pengujian dengan menggunakan analisis ANAVA dua jalur.

Hasil perhitungan dengan ANAVA dua jalur menunjukkan bahwa: (1) prestasi belajar siswa yang belajar dengan metode QL lebih baik dari pada prestasi belajar siswa yang belajar dengan menggunakan Metode Konvensional secara signifikan, dengan nilai ( $F_h$  51,89 dan  $\rho=0,00$ ,  $\rho= 95\%$ .); (2) prestasi belajar siswa yang diberi *pretest* dan siswa yang tanpa *pretest* tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan ( $F_h$  0,00 dan  $\rho=0,95$ ); (3) tidak ada interaksi metode mengajar dan pemberian *pretest* terhadap prestasi belajar siswa SMK Negeri 3 Kediri ( $F_h$  0,04 dan  $\rho=0,85$ ).

**Kata Kunci:** *Quantum Learning*, pembelajaran busana pria, prestasi belajar.

### A. Pendahuluan

Wakil Presiden RI Megawati Sukarno Putri (ketika itu) dalam acara KONASPI IV menyatakan bahwa “kegiatan pendidikan yang disusun dari tahun ketahun tidak pernah konsisten dan tidak pernah menjamah aspek manusia secara langsung, selain itu disebutkan juga pentingnya kegiatan pendidikan nasional menjamah lebih sungguh-sungguh nilai-nilai keadilan, demokrasi dan keberpihakan kepada rakyat banyak (Mastuhu, 2003;32). Ary Ginanjar (2003) “menyatakan bahwa pendidikan di Indonesia selama ini, terlalu menekankan arti pentingnya nilai akademik, kecerdasan otak saja, mulai dari tingkat sekolah dasar sampai bangku kuliah”.

A.S Neil seorang guru magang sekaligus pemikir ide revolusionernya tentang kebebasan anak didik dan pengurangan

otoritas guru, menyatakan dalam buku yang tulis oleh Joy A. Palmer (2003;3) bahwa pendidikan konvensional melakukan kesalahan dengan lebih mengutamakan intelek daripada emosi. Akibatnya, anak hanya mungkin mengetahui banyak fakta, namun kurang memiliki kepuasaan dan pemenuhan diri (*fulfillment*). Neill pun menganjurkan “*Hearts not head in schools*” (hati, bukan otak, yang diutamakan di sekolah).

Danang Ariyanto siswa SMU Pati di situs pendidikan network mengeluh “seharusnya peraturan sekolah hanya mengatur siswa tentang hubungan siswa dengan siswa, siswa dengan guru/karyawan sekolah, siswa dengan masyarakat di lingkungannya. Bukanya mengatur urusan pribadi siswa”.

Prakarsa siswa untuk belajar (*the will to learn*) akan mati bila kepadanya

dihadapkan pada pelbagai macam aturan yang tak ada kaitanya dengan belajar. Banyak aturan yang sering kali dibuat oleh guru dan harus ditaati oleh siswa akan menyebabkan mereka selalu rasa takut. Apa yang terjadi apabila siswa selalu dikuasai oleh rasa takut? Mereka ini akan mengembangkan pertahanan diri (*defence mechanism*). Selain kebebasan hal penting yang dapat menumbuhkan *the will to learn* adalah *realness*; sadar bahwa siswa mempunyai kekuatan disamping kelemahan, mempunyai keberanian disamping rasa takut dan cemas, bisa marah disamping juga bisa gembira. *Realness* bukan hanya harus dimiliki oleh siswa, tetapi juga oleh semua orang yang terlibat dalam proses pembelajaran.

Fenomena-fenomena yang terjadi dalam penerapan metode pembelajaran di sekolah perlu untuk dikaji lebih mendalam dan berangkat dari landasan teoritik yang cocok yaitu lebih memberi peluang setiap siswa dapat mengalami *growt in learning*. metode pembelajaran merupakan suatu proses bagaimana mengajar belajar (*learn how to learn*) merupakan syarat penting dan menentukan bagi tercapainya penyelenggaraan pendidikan yang bermutu baik bagi pendidik maupun peserta didik. Fokus pada sistem sekolah harus diubah dari sekedar perolehan pengetahuan menjadi pengembangan kearifan, karakter, dan kematangan emosi (Colin Rose, 2002;40). Salah satu metode pembelajaran yang dianggap dapat menjembatani dan mencoba menjawab fenomena yang dihadapi diatas menurut penulis adalah metode *Quantum Learning*. Metode ini merupakan seperangkat metode dan falsafat belajar yang telah terbukti efektif di sekolah dan bisnis bekerja. (Bobbi de Porter, 2001;14).

Metode *Quantum Learning* ini diterapkan pada pembelajaran busana pria di SMK Negeri 3 Kediri. Untuk mengetahui sejauh mana metode ini meningkatkan prestasi belajar siswa maka dalam penelitian ini menggunakan alat kontrol yaitu metode Konvensional, yaitu metode belajar yang digunakan selama ini oleh guru di sekolah-sekolah khususnya SMK Negeri 3 Kediri.

Tujuan utama dalam penelitian ini adalah untuk membuktikan apakah prestasi belajar siswa yang belajar menggunakan Metode *Quantum Learning* (QL) lebih baik dari pada prestasi belajar siswa yang belajar menggunakan Metode Konvensional pada pembelajaran busana pria, untuk mengetahui prestasi belajar siswa SMKN 3 Kediri dalam pembelajaran busana pria yang belajar menggunakan metode *Quantum Learning* dan Konvensional antara yang diberi *pre-test* dan tanpa *pre-test*, dan untuk mengetahui apakah ada interaksi antara pemberian metode *Quantum Learning* dan Konvensional dengan pemberian *pre-test* dan tanpa *pre-test* pada pembelajaran busana pria terhadap prestasi belajar siswa SMKN 3 Kediri.

## B. Kajian Teoritis

Pemikiran Benyamin S. Bloom dkk (1956) dalam *Taxonomy of Educational Objectives* pun kerap dikutip untuk memetakan tiga tujuan pendidikan: 1) *Cognitive domain* (pengetahuan, pengertian, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi), 2) *Affective domain* (sikap, nilai, minat, dan apresiasi), 3) *Psycho-motor domain* (keterampilan, kemampuan, dan kebiasaan).

Dalam perkembangan masyarakat, wacana pendidikan lamban mengikuti akselerasi dinamika masyarakat. Perubahan masyarakat, akibat pelbagai temuan ilmu pengetahuan dan teknologi, tidak dapat segera diantisipasi. Lembaga pendidikan tertinggal untuk memberi proses belajar yang relevan. Setiap jenjang pendidikan mengajarkan siswa agar menguasai semua dimensi kemampuan belajar.

### 1. *Quantum Learning*

Menurut Dickinson (DePorter, Hernacki, 2001;v) "*Quantum Learning* ialah kiat, petunjuk, strategi, dan seluruh proses belajar yang dapat mempertajam pemahaman dan daya ingat, serta membuat belajar sebagai suatu proses yang menyenangkan dan bermanfaat".

Menurut De Porter Bobbi & Hernachi Mike (2001;16) *Quantum*

*Learning* didefinisikan sebagai “interaksi-interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya”. Semua kehidupan adalah energi. Rumus yang terkenal dalam fisika kuantum adalah *Massa* kali *kecepatan cahaya kuadrat* sama dengan *energi*. Dengan persamaan rumusnya dapat ditulis  $E=mc^2$ . Tubuh kita secara fisik adalah materi. Sebagai pelajar tujuan kita adalah meraih sebanyak mungkin cahaya; interaksi, hubungan inspirasi agar menghasilkan energi cahaya. Metode *Quantum Learning* adalah metode belajar yang mengutamakan percepatan belajar dengan cara partisipasi peserta didik. Lebih mudahnya adalah gaya belajar dengan mengacu pada kemampuan otak kanan dan otak kiri. Dalam metode ini siswa dituntut aktif mengungkapkan apa yang mereka dapatkan.

*Quantum Learning* berakar dari upaya Georgi Lozanov, pendidik berkebangsaan Bulgaria. Ia melakukan eksperimen yang disebutnya *suggestology* (*suggestopedia*). Prinsipnya adalah bahwa sugesti dapat dan pasti mempengaruhi hasil situasi belajar, dan setiap detil apa pun memberikan sugesti positif atau negatif. Untuk mendapatkan sugesti positif, beberapa teknik digunakan. Para murid di dalam kelas dibuat menjadi nyaman musik dipasang, partisipasi mereka didorong lebih jauh. Poster-poster besar, yang menonjolkan informasi, ditempel, guru-guru yang terampil dalam seni pembelajaran sugesti bermunculan.

Karakteristik *Quantum Learning* dalam pembelajaran ini adalah sebagai berikut: 1) setiap orang adalah guru dan sekaligus murid sehingga seorang *trainer* lebih bersifat sebagai fasilitator, seperti yang diterapkan di Jhon Eliot School sebagai sekolah terbaik di Amerika dan menerima penghargaan *Golden Foundation Award*, 2) bagi kebanyakan orang belajar akan sangat efektif jika dilakukan dalam suasana yang menyenangkan, lingkungan dan suasana yang tidak terlalu formal, penataan duduk

setengah melingkar tanpa meja, penataan sinar atau cahaya yang baik sehingga peserta merasa santai dan rilek, 3) setiap orang mempunyai gaya belajar, bekerja dan berpikir yang unik dan berbeda yang merupakan pembawaan alamiah sehingga kita tidak perlu merubahnya dengan demikian perasaan nyaman dan positif akan terbentuk dalam menerima informasi atau materi yang diberikan oleh fasilitator (guru), 4) modul pelajaran tidak harus rumit tapi harus dapat disajikan dalam bentuk sederhana dan lebih banyak kesuatu kasus nyata atau aplikasi langsung, 5) dalam menyerap dan mengolah informasi otak menguraikannya dalam bentuk simbol atau asosiatip sehingga materi akan lebih mudah dicerna bila lebih banyak disajikan dalam bentuk gambar, diagram, flow atau simbol, 6) kunci menuju kesuksesan model *Quantum Learning* adalah latar belakang (*background*) musik yang telah terbukti memberikan pengaruh positif dalam proses pembelajaran, 7) metode peran dimana siswa berperan lebih aktif dalam membahas materi sesuai dengan pengalamannya melalui pendekatan terbalik yaitu membuat belajar serupa bekerja (pembelajaran orang dewasa), 8) saat jeda dalam mengajar, diserahkan kepada siswa agar hal yang menarik maupun kurang menarik tidak menghalangi/merusak *mood* atau suasana yang sudah terbentuk, 9) sistim penilaian yang disarankan untuk abad 21 dalam pembelajaran *Quantum Learning* adalah 50% penilaian diri sendiri, 30% penilaian teman, 20% penilaian trainer (Jeannette Vos, 2000;456).

Agar penerapan metode *Quantum Learning* ini sesuai dengan harapan dan tujuan dalam pembelajaran busana pria, maka media dan bentuk pembelajaran yang dipakai dala keles aadalah sebagai berikut: (1) kartu; (2) karikatur; (3) kuis; (4) peta pikiran; (5) media grafis; (6) audio visual; (7) tiga deminsi, (8) permainan, (9) menyusun potongan gambar; (10) peran peraga.

## 2. Pembelajaran Konvensional

Pembelajaran konvensional yang dimaksud disini adalah proses pembelajaran yang menitikberatkan pada interaksi antara guru dan siswa di mana guru sebagai penyaji (pemberi informasi) dan siswa sebagai penerima informasi. Didalam kegiatan proses belajar mengajar tersebut guru tidak sama sekali mengkondisikan/memperhatikan lingkungan kelas sebagai suasana pembelajaran. guru menjadi *center of interes* bagi siswa sehingga dia harus berada dan berdiri didepan siswa selama prose belajar berlangsung (metode ceramah). Penggunaan metode ceramah dapat menghambat proses belajar siswa, Menurut Turnwald, dkk (1993) menyatakan bahwa: "*Research suggests that the exclusive use of the lecture in the classroom constrains student learning. One of the problems with total reliance on the lecture method is the inability of most individuals to listen effectively over a sustained period, no matter how skillful a lecturer may be*". Hal ini memungkinkan terjadinya diskusi antara guru dengan siswa ditengah berlangsungnya pemberian materi. Pada akhir pemberian materi baik dalam bentuk ceramah, diskusi atau praktek, biasanya guru memberikan asesmen untuk mengukur kemampuan siswa. Maka yang terjadi kekuasaan lingkungan kelas berada dalam kekuasaan guru. Menurut Isaacs, S (Palmer, J.A, 2003;14) berpandangan bahwa kebebasan di ruang kelas akan menghilangkan hambatan proses belajar atau distorsi perkembangan watak.

## 3. Pembelajaran Busana Pria

Busana (*apparel*) dalam kamus Indonesia adalah pakaian lengkap yang coraknya indah dan bahannya bagus.(Daryanto, 1997;18). Menurut Soekarno (1992;188) busana adalah semua benda yang melekat pada badan. Beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian busana pria adalah segala

macam betuk benda yang melekat pada tubuh pria yang dianggap indah dan bagus menurut dirinya dengan tujuan memperoleh kepuasan diri.

Menurut Poeradisastra, R, (2003;43) dalam buku "padu badan busana pria" perkembangan dan penggolongan busana pria ditinjau dari jenis pakaian dibagi menjadi sembilan macam, antara lain sebagai berikut: 1) kemeja, 2) celana, 3) jas, 4) *sweter*, 5) jaket, 6) *SmartcCasual* , 7) busana olah raga, 8) baju tidur, 9) aksesoris.

Dalam silabus (Depdiknas, 2004 bidang keahlian tata busana di jelaskan bahwa kedudukan pembelajaran busana pria terdapat pada program diklat (kompetensi) "membuat pola busana sesuai konstruksi dan model" dengan pencakupan 3 materi pokok pembelajaran yaitu: 1) busana wanita; 2) busana anak dan; 3) busana pria. Penelitian ini difokuskan hanya pada materi pokok yang ke 3 yaitu busana pria, dengan 4 Sub kompetensi: (a) pengambil ukuran badan busanap; b) membuat pola dasar busana pria, (c) membaca sketsa model busana pria; (d) melakukan pecah pola busana pria. Keempat sub kompetensi tersebut diatas akan dibuat teori dan soal-soal latihan. Penyampaian materi akan menggunakan 2 model metode yaitu: 1) materi akan disampaikan dengan Metode Konvensional (sebagai kontrol); 2) materi disampaikan dengan Metode *Quantum Learning*.

## 4. Prestasi Belajar siswa

Prestasi adalah hasil yang telah dicapai, sedangkan belajar adalah berubah tingkah laku Yang disebabkan oleh pengalaman.(Suharso., Reknoningsih, 2005;21,390). Jadi prestasi belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perubahan tingkah laku yang dialami siswa setelah mendapatkan pembelajaran busana pria sesuai hasil yang telah dicapai.

Prestasi belajar dapat diperoleh apabila siswa mendapat penilaian atau

evaluasi dari sebuah kegiatan yang dikerjakannya sebelumnya. Mardapi (2004) menyatakan “evaluasi merupakan salah satu rangkaian kegiatan dalam meningkatkan kualitas, kinerja, atau produktivitas suatu lembaga dalam melaksanakan programnya, dengan fokus evaluasi adalah individu, yaitu prestasi belajar yang dicapai kelompok atau kelas”.

Gronlund (1977) (Saifuddin, 2005;18) merumuskan beberapa prinsip dasar dalam pengukuran prestasi belajar sebagai berikut: 1) tes prestasi belajar harus mengukur hasil belajar yang telah dibatas secara jelas sesuai dengan tujuan instruksiona,. 2) tes prestasi belajar harus mengukur suatu sampel yang representatif dari hasil belajar dan dari materi yang dicakup oleh program instruksional atau pengajaran, 3) tes prestasi harus berisi aitem-aitem dengan tipe yang paling cocok guna mengukur hail belajar yang diinginkan, 4) tes prestasi harus dirancang sedemikian rupa agar sesuai dengan tujuan penggunaan hasilnya, 5) reliabilitas tes prestasi harus diusahakan setinggi mungkin dan hasil ukurannya harus ditafsirkan dengan hati-hati, 6) tes prestasi harus dapat digunakan untuk meningkatkan belajar para anak didik.

Robert L. Ebel (Saifuddin, 2005;14) mengatakan bahwa fungsi utama tes prestasi di kelas adalah mengukur prestasi belajar siswa. Ditinjau dari fungsi yang dimiliki oleh tes sebagai alat pengukur perkembangan belajar siswa, dalam penelitian ini tes dilaksanakan dan atau dibedakan menjadi dua bagian, yaitu: 1) tes awal (*pre-test*). Tes jenis ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui sejauhmana materi atau bahan pelajaran yang akan diajarkan telah dapat dikuasai oleh para peserta didik., 2) tes

Akhir (*Post-test*), tes ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui apakah semua materi pelajaran sudah dapat dikuasai dengan sebaik-baiknya oleh peserta didik.

### C. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan *treatment* berupa pemberian metode pembelajaran *Quantum Learning* dan metode konvensional (sebagai pengontrol). Materi pelajaran yang akan disampaikan kepada siswa adalah kompetensi busana pria. Perlakuan metode penyampain materi pada kedua kelompok ini berbeda. Populasi penelitian siswa kelas 2 program studi Tata Busana SMK Negeri 3 Kediri - Jawa Timur dengan populasi sebanyak 104 Sampel kelas diambil secara random untuk menentukan kelas Konvensional dan kelas *Quantum Learning*. Teknik analisis data menggunakan dua pendekatan, yaitu teknik analisis statistik deskriptif yang disajikan dalam tabel dan diagram. Pembuktian/pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis ANAVA dua jalur.

### D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil perhitungan dengan ANAVA dua jalur menunjukkan bahwa: 1) prestasi belajar siswa yang belajar dengan metode QL lebih baik dari pada prestasi belajar siswa yang belajar dengan menggunakan Metode Konvensional secara signifikan, dengan nilai ( $F_h$  51,89 dan  $\rho=0,00$ ,  $\rho= 95\%$ .); 2) prestasi belajar siswa yang diberi pretest dan siswa yang tidak diberi pretest tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan ( $F_h$  0,00 dan  $\rho=0,95$ ); 3) tidak ada interaksi metode mengajar dan pemberian pretest terhadap prestasi belajar siswa SMK Negeri 3 Kediri ( $F_h$  0,04 dan  $\rho=0,85$ ). Untuk lebih jelasnya dapat diamati pada Tabel dibawah ini.

Tabel  
Hasil perhitungan uji hipotesis dengan anava dua jalur

Tests of Between-Subjects Effects

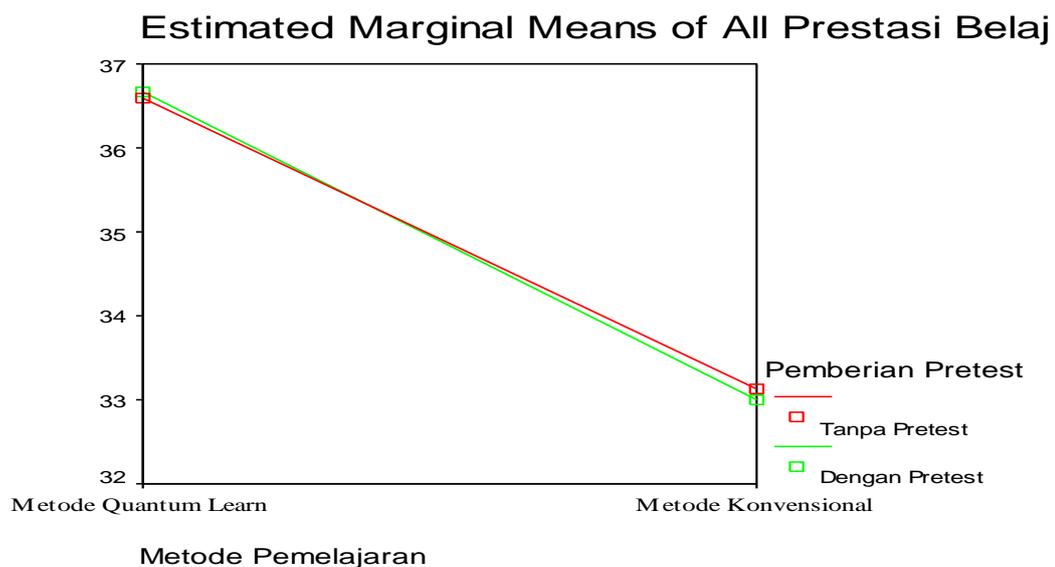
Dependent Variable: All Prestasi Belajar Siswa

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	197.591 <sup>a</sup>	3	65.864	17.310	.000
Intercept	75213.045	1	75213.045	19767.495	.000
METODE	197.433	1	197.433	51.889	.000
P_PRETES	1.317E-02	1	1.317E-02	.003	.953
METODE * P_PRETES	.142	1	.142	.037	.847
Error	220.683	58	3.805		
Total	75461.000	62			
Corrected Total	418.274	61			

a. R Squared = .472 (Adjusted R Squared = .445)

Untuk mengetahui dan memperjelas hasil pengujian hipotesis ketiga tentang tidak adanya interaksi antara antara pemberian

metode QL dan Konvensional dengan pemberian *pre-tes*, dapat diamati ada gambar grafik dibawah ini.



Gambar 12. Grafik interaksi metode mengajar dengan pemberian *pre-test*

**E. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan penerapan metode *Quantum learning* pada pembelajaran busana pria di SMK Negeri 3 Kediri, secara garis besar dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) ada perbedaan yang signifikan antara prestasi belajar siswa SMK Negeri 3 Kediri dalam pembelajaran busana pria, yang diajar menggunakan metode *Quantum learning* hal ini dengan prestasi belajar siswa yang di ajar menggunakan

metode Konvensional dapat dilihat dari nilai  $F_h$  51,89 dan  $p=0,00$ .  $p<0,05$ , artinya metode *Quantum learning* terbukti signifikan meningkatkan prestasi belajar siswa SMK Negeri 3 Kediri, 2) tidak adanya pengaruh Pemberian *pre-test* dengan yang tanpa *pre-test* terhadap peningkatan prestasi belajar siswa SMK Negeri 3 Kediri, karena dari nilai rata-rata hitung siswa yang di beri *pre-test* sebesar 34,86 dan yang tidak diberi *pre-test* sebesar 34,83, selain itu di lihat dari nilai  $F_h$  0,00

dengan  $p = 0,95$ , ini berarti bahwa tidak ada perbedaan prestasi belajar siswa yang diberi *pre-test* dengan yang tanpa *pre-test*. 3) tidak terjadinya interaksi metode mengajar dengan

pemberian *pre-test* terhadap prestasi belajar siswa SMK Negeri 3 Kediri dalam pembelajaran busana pria, hal ini dapat dilihat dari nilai  $F_{h0,04} p=0,85$ .

### Daftar Pustaka.

Ary Ginanjar Agustian. (2003). *Emotional spritual quotient*. Jakarta: Penerbit Arga

Danang A. (2003) "Tercabulinya hak pribadi siswa". Diambil pada tanggal 9 Otober 2005 dari <http://www.artikel.us/dariyanto.html>

Daryanto,S.,S. (1997). *Kamus bahasa indonesia lengkap*. Surabaya: Penerbit Apollo.

Departemen Pendidikan Nasional. (2004). *Kurikulum edisi 2004, Garis-garis besar program pendidikan dan kebudayaan*. Jakarta.

Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. (1997). *Keterampilan Menjelang 2020 untuk era global*. Jakarta: (ISBN 979-9001-04-8).

DePorter, B., Hernacki, M. (2001). *Quantum learning: Membiasakan belajar nyaman dan menyenangkan*. (Terjemahan Alwiyah Abdurrahman) New York. (Buku asli diterbitkan tahun 1992).

Djemari Mardapi. (2004). *Penyusunan tes hasil belajar*. Program Pascasarjan Universitas Negeri Jogjakarta.

Dryden, G., Jeannete Vos.,. (2000). *Revolusi cara belajar: Belajar akan evektif kalau anda dalam keadaan "Fun"*. Bagian II: *Sekolah masa depan*. (terjemahan Word+

+ Translation Service) Selandia Baru. (Buku asli di terbitkan tahun1999).

Mastuhu. (2003). *Menata ulang pemikiran sistem pendidikan nasional dalam abad 21*. Jogjakarta: PT. Safiria Insani Press.

Palmer J.A. (2003). *50 Pemikir pendidikan, dari Piaget sampai sekarang*. Jakarta:Penerbit Jendela.

Poeradisastra,R. (2003), *Padu padan busana pria: Pedoman tampil profesional*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Saifuddin, A. (2005). *Tes prestasi belajar, fungsi dan pengembangan pengukuran prestasi belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.

Soekarno. (1992). *Pelajaran menjahit pria jilid 3*. Jakarta: Penerbit Karya Utama .

Suharso., dan Ana Retnoningsih. (2005). *Kamus besar bahasa Indonesia, edisi lux*. Semarang:Penerbit CV. Widya Karya.

Turnwald.G.H., Bull.K.S., Seeler.DC. (1993). *From teaching to learning part II. Tradisional teaching methodology*. Jurnal volome 20 number 3. Diambil pada tanggal 9 Juli 2004 dari: <http://www.jvmeonline.org/>

Wenger, W. ( 2003) *Beyond teaching and learning*. Bandung: Penerbit Nuansa Cendikia.